

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Madiun merupakan wilayah yang memiliki basis perguruan pencak silat yang besar. Hal itu dikarenakan terdapat 12 perguruan pencak silat yang memiliki pusat di wilayah Madiun. Namun permasalahannya adalah antar perguruan tersebut sering terlibat konflik. Konflik yang selama ini terjadi bahkan telah menjadi perhatian Kapolda Jatim. Hal itu dibuktikan bahwa Kapolda Jatim berinisiatif untuk menurunkan potensi konflik dengan mengundang ke 12 pimpinan perguruan pencak silat serta mengajak para pimpinan untuk menandatangani ikrar damai dan mewujudkan Madiun kampung pesilat (“Kapolda Jatim damaikan 12 perguruan pencak silat”, 2013). Adapun perguruan yang sering terlibat konflik adalah Persaudaraan Setia Hati Teratai atau disebut PSHT dengan Persaudaraan Setia Hati Winongo atau disebut dengan PSHW (Maksum, 2009).

Konflik antara perguruan PSHT dengan PSHW telah mengakar dan membudaya. Konflik dimulai sejak tahun 1944 ketika pendiri perguruan Setia Hati (SH) yaitu Ki Ngabehi Soerodiwiryo atau lebih dikenal dengan eyang Suro wafat. Ketika eyang Suro wafat kedua perguruan ini saling berebut pengaruh serta kekuasaan. Konflik dimulai ketika kedua perguruan ini sama-sama mengklaim bahwa nilai-nilai yang mereka anut adalah murni turunan dari nilai-nilai perguruan setia hati (SH). Kemudian seiring berjalannya waktu konflik semakin merembet ke bidang-bidang

yang lain seperti misalnya perebutan wilayah, ekonomi bahkan sampai masuk ke dalam politik (Maksum, 2009).

Bukti yang dapat dilihat adalah melalui rekapitulasi data dari kepolisian setempat, terdapat sebanyak 32 kasus dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 Pasca reformasi merupakan masa dimana konflik dan kekerasan antara PSHW dengan PSHT terjadi besar-besaran. Tercatat pada Maret 1998 sampai dengan Februari 2007 telah terjadi 217 kasus kekerasan. 180 kasus terjadi di wilayah kabupaten Madiun, sedangkan 37 kasus terjadi di kota Madiun (Maksum, 2009).

Beberapa wilayah di kawasan Madiun memiliki intensitas konflik antar perguruan yang cukup tinggi. Pihak kepolisian menyebut wilayah - wilayah tersebut sebagai wilayah merah. Salah satu wilayah yang disebut kepolisian sebagai wilayah merah adalah desa Jiwan. AKP Setiyono selaku Kapolsek setempat menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan Jiwan masuk sebagai wilayah merah. Yang pertama adalah dikarenakan wilayah Jiwan dilewati oleh jalur provinsi dan jalur tersebut merupakan satu-satunya akses keluar masuk wilayah kota Madiun dari bagian barat, sehingga ketika terdapat acara suran agung atau nyekar, maka gelombang konvoi dari wilayah luar madiun mau tidak mau masuk melalui desa Jiwan. Pada akhirnya bentrok tidak terhindarkan.

Sebagai contoh bentrokan yang terjadi adalah seperti kasus di Sukolilo, Jiwan. Kronologisnya adalah ratusan massa PSHW dari luar kota ingin menghadiri suran agung. Kemudian ketika melewati wilayah Sukolilo, Jiwan mereka melempari rumah

warga yang notabene adalah basis dari PSHT. Maka bentrokan tak terelakkan (“Polisi tahan tiga tersangka”, 2004). Masih pada momen yang sama, sore hari pasca terjadinya bentrokan, ratusan pendekar dari PSHT berada di pinggir jalan bersiap untuk mengeroyok konvoi dari PSHW yang pulang dari suran agung. Untung saja 600 personel dari kepolisian mampu mencegah terjadinya potensi konflik dan bentrokan tersebut. (“Cegah bentrok 2 perguruan Silat di Madiun, 600 Polisi dikerahkan”, 2004). Pada tahun 2011 juga terjadi potensi kasus bentrokan antara PSHT dengan PSHW. Pada saat itu, di Jl. Raya Madiun-Solo di wilayah desa Jiwan ratusan warga membawa kayu dan batu bata. Mereka memblokade jalur provinsi tersebut untuk berjaga-jaga jika konvoi perguruan PSHW bersiap menyerang mereka. Kasus bentrokan yang lain terjadi pada tahun 2012, pada saat itu terjadi bentrokan antara PSHT dengan PSHW di wilayah Kincang, Jiwan. Ketika itu ribuan pendekar dari PSHW beranjak pulang dari suran agung. Kemudian terdapat pendekar dari PSHT yang melakukan penghadangan di wilayah Sukolilo. Lantas konflik dan bentrokan pun terjadi. Akibatnya 2 orang tewas (“Bentrokan tragedi suran agung Madiun picu dua tewas”, 2012).

Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, konflik yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Myers & Myers (dalam Pohan, 2005) konflik-konflik interpersonal berasal dari perbedaan individual pada setiap orang, keterbatasan sumber daya, serta terkait dengan adanya keseimbangan peran. Weiten (2004) menjelaskan bahwa konflik interpersonal adalah konflik yang muncul ketika dua orang atau lebih

mengalami ketidaksetujuan. Perselisihan ini dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau sebagai hasil dari tujuan-tujuan, nilai-nilai, sikap atau keyakinan yang tidak sama. Berdasarkan Eggert & Falzon (2008) konflik interpersonal disebabkan beberapa hal yaitu komunikasi yang buruk, Perbedaan-perbedaan yang dirasakan, serta Orientasi biologis. Liu (2012) menjelaskan bahwa konflik yang ada di masyarakat seringkali terjadi karena adalah dikarenakan adanya faktor sejarah serta karena adanya prasangka dan diskriminasi.

Senada dengan Liu, Newcomb, Turner & Converse (1978) menyatakan bahwa faktor utama terjadinya konflik adalah karena adanya prasangka. Cantril (dalam Newcombdkk, 1978) melakukan analisa mengenai tragedi lynching terhadap kelompok negro. Tragedi lynching adalah tragedi pembantaian kelompok negro secara beramai-ramai oleh kelompok kulit putih dengan cara korban digantung lalu ditembaki dengan senjata api. Hal itu diawali dengan tuduhan atau prasangka yang tidak terbukti terhadap percobaan perkosaan oleh Oliver Moere, seorang anak dari kelompok negro terhadap anak dari kulit putih. Singkat cerita, Oliver Moere ditangkap kemudian ditahan karena tuduhan tersebut. Beberapa hari kemudian sekelompok orang kulit putih menyerang lapas lalu menculik Oliver Moere. Hasilnya adalah Oliver Moere ditemukan tewas karena lynching di tempat tidak jauh dari tempatnya dituduh melakukan percobaan pemerkosaan. Pasca kejadian itu konflik antara kelompok kulit putih dengan kelompok kulit hitam berlanjut. Hal itu dikarenakan adanya prasangka terhadap kelompok negro. Selain itu norma-norma

kelompok adalah faktor kunci dalam tindakan kekerasan yang terjadi (Newcomb dkk, 1978). Dalam konflik yang dijelaskan Cantril (dalam Newcomb dkk, 1978) bukanlah berdasarkan karena terjadinya percobaan pemerkosaan, namun juga karena adanya prasangka negatif orang kulit putih terhadap kelompok negro. Norma-norma yang dimiliki oleh kelompok kulit putih menyediakan interpretasi tertentu atas tingkah laku di pihak kelompok negro (Newcomb dkk, 1978).

Prothro & Miles (dalam Newcomb dkk, 1978) melakukan penelitian terkait dengan prasangka kelompok yang dilakukan orang Amerika Serikat di daerah Louisiana, Mississippi. Prothro & Miles melihat pendapat orang Amerika terhadap 3 etnis, yaitu Kanada, Jepang, serta Negro. Pertanyaan yang dilontarkan sangatlah beragam. Mulai dari bertanya tentang kesediaan menjadi pasangan hidup, rekan, tetangga. Bahkan terdapat pertanyaan terkait tentang keinginan subjek untuk membunuh dan menghancurkan etnis-etnis tersebut. Hasilnya adalah muncul prasangka negatif terhadap ketiga kelompok etnis tersebut. Kelompok Kanada adalah yang paling ditoleransi terkait dengan menikah, bersahabat, berteman dengan etnis tersebut. Pada kelompok etnis Asia atau Jepang, cukup ditoleransi kecuali dalam hal menikah. Kelompok Negro adalah yang paling rendah pada keseluruhan. Bahkan untuk pernikahan, mendapatkan toleransi 0%.

Berbeda pada indikator zona pengucilan, penolakan untuk dipilih menjadi ketua, serta keinginan untuk menghancurkan. Ketiga kelompok memiliki toleransi yang rendah. Terutama pada keinginan untuk menghancurkan. Berdasarkan pada penelitian

tersebut, nampak bahwa adanya prasangka sangat berpengaruh dalam memicu eskalasi konflik sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik muncul dikarenakan adanya prasangka serta prasangka muncul karena terjadinya konflik (Newcomb dkk, 1978).

Jika kita melihat kembali pada contoh kasus di atas, konflik yang terjadi antara PSHT dengan PSHW di Jiwan memiliki motif yang sama dengan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan prasangka. Seperti misalnya adalah bentrokan yang terjadi adalah seperti yang dilansir oleh Tempo pada 8 Maret 2004. Terdapat bentrokan antara pesilat dari PSHW dengan warga di wilayah Sukolilo Jiwan. Pada saat itu terdapat konvoi rombongan pendekar PSHW yang berjumlah ratusan orang. Lalu rombongan tersebut berhenti kemudian melempari rumah warga yang notabene adalah mayoritas anggota PSHT dengan batu. Warga yang tidak terima dengan kejadian tersebut lantas membalas dengan lemparan batu juga. Meskipun tidak sampai menimbulkan korban jiwa namun terdapat kerugian materi berupa kerusakan rumah dan harta benda. Jika dianalisis dari contoh berita diatas, nampak bahwa konflik yang terjadi dikarenakan adanya prasangka. Karena tanpa ada penyebabnya anggota PSHW tiba-tiba berhenti lalu melempari rumah-rumah warga (“Polisi tahan tiga tersangka”, 2004).

Pada uraian yang terdapat dalam penelitian Maksun (2009), kasus-kasus konflik yang terjadi antara perguruan PSHW dengan PSHT didominasi dengan kasus penganiayaan, pengerusakan dan pengeroyokan. Kasus tersebut terjadi karena hal-hal sepele seperti misalnya saling memandang. Persoalan-persoalan yang muncul adalah

hanya karena memandang saja. Hal itu dikarenakan image yang telah terbentuk adalah bahwa orang PSHW pasti bermusuhan dengan orang PSHT, meskipun sebenarnya tidak terdapat permasalahan apapun antara kedua individu. Hal itu tertuang pada wawancara pelaku yang terdapat pada penelitian Maksun (2009), “Misalnya, waktu saya main di desa sebelah terus ketemu “B”, dia bilang “Kalau saya melirik, saya mau dipukuli”. Jika kita menganalisis kasus diatas, nampak bahwa penyebab konflik antara perguruan PSHT dengan PSHW dikarenakan masalah-masalah sepele. Misalnya hanya karena memandang. Hal itu dikarenakan lebih dulu terdapat prasangka dari kedua belah pihak. Misalnya jika yang memandang bukanlah dari anggota perguruan rival, maka kemungkinan terjadinya konflik akan kecil. Dalam jurnalnya Maksun (2009) mengutip teori dari Tajfel mengungkapkan bahwa prasangka yang mana sebuah evaluasi negatif kepada kelompok intergroup merupakan faktor utama terjadinya konflik-konflik antar kelompok. Jika kembali melihat dari rekapitulasi kasus yang ada, mayoritas konflik yang terjadi dalam rentang tahun 2010-2014 adalah ketika momen *suran agung* berlangsung. *Suran agung* merupakan momen tahunan dari pihak PSHW yang mana pendekar PSHW dari berbagai wilayah datang ke pusat PSHW di wilayah Winongo. Selain itu, berdasarkan rekapitulasi yang ada, mayoritas pelaku kasus tersebut adalah dari pihak PSHW dengan rincian 20 kasus dari total 32 kasus, sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota PSHW memiliki prasangka yang tinggi kepada PSHT.

Menurut Brehm & Kassin (1989), terdapat banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan prasangka. Faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka adalah individual differences, yaitu perbedaan faktor kepribadian seseorang. Setting stage, yaitu seseorang berprasangka karena adanya tahapan-tahapan tertentu. Real conflict, yaitu orang yang berprasangka karena adanya kompetisi untuk mendapatkan sesuatu. *Social jealousy*, yaitu adanya anggapan kelompok tertentu merasa lebih miskin dibanding kelompok lain. *Social identity*, yaitu usaha seseorang untuk meningkatkan harga dirinya dengan mengidentifikasikan dirinya kepada kelompok tertentu. Hal ini menganggap kelompoknya adalah kelompok favorit sehingga individu diluar kelompoknya dianggap lebih rendah dibanding dirinya.

Dalam penelitiannya, Liu meneliti terkait dengan pengaruh identitas sosial terhadap prasangka. Liu mengacu pada teori dasar Identitas Sosial milik Tajfel (dalam Liu, 2012). Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut dengan dapat memunculkan social categorization. Ketika seseorang telah mengkategorisasikan dirinya ke dalam sebuah kelompok maka akan memunculkan intergrup bias. Intergrup bias adalah berkaitan dengan penilaian positif terhadap *ingroup* serta menilai negatif terhadap *outgroup*. Penilaian negatif kepada *outgroup* memunculkan adanya prasangka terhadap *outgroup* tersebut



## 1.2. Identifikasi Masalah

Identitas sosial memiliki dampak yang positif. Karena identitas sosial dapat membentuk kepercayaan diri yang kolektif. Maksudnya adalah, ketika seseorang memiliki identitas sosial terhadap suatu kelompok, maka akan muncul kepercayaan diri yang berasal dari kelompok tersebut, seperti misalnya ketika kelompok *ingroup* mendapatkan sebuah prestasi, maka kepercayaan diri dari individu tersebut juga akan meningkat. Selain itu adanya identitas sosial juga mempengaruhi eksistensi dari sebuah *ingroup* (Suryanto dkk, 2012).

Namun adanya identitas sosial tidak hanya menimbulkan dampak yang positif. Identitas sosial juga menimbulkan dampak yang negatif seperti misalnya 9

prasangka. Dalam kasus PSHT dengan PSHW adanya prasangka anggota PSHW terhadap kelompok PSHT dimungkinkan karena adanya identitas sosial. Dalam penelitiannya Maksum (2009) menjelaskan bahwa anggota PSHW tidak menyukai perguruan PSHT, meskipun di antara mereka tidak memiliki masalah dan bahkan tidak mengenal satu sama lain. Namun ketika mereka bertemu dengan identitas sebagai anggota perguruan maka permusuhan seolah sulit untuk dihindarkan.

Dalam pembentukan identitas, perguruan PSHW dengan PSHT sangatlah berbeda. PSHT adalah perguruan yang berbentuk organisasi. PSHT memiliki struktur yang jelas, memiliki perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam organisasi seperti misalnya adalah struktur kepengurusan, AD ART dan lain sebagainya. Pengaderan milik PSHT pun lebih tertata. Siswa PSHT yang ingin menjadi pendekar harus

melalui tahapan-tahapan atau disebut dengan sabuk tertentu. Mereka yang telah memiliki sabuk putih atau mori telah dianggap sebagai pendekar atau warga. Adapun seseorang membutuhkan waktu 1 tahun lebih untuk bisa menjadi warga.

Berbeda dengan PSHT, PSHW bukanlah sebuah organisasi. PSHW lebih menahbiskan dirinya sebagai keluarga besar. PSHW lebih berazaskan pada kekeluargaan. Karena bukan organisasi, maka PSHW tidak memiliki struktur yang jelas. Terlebih dalam hal perekrutan anggota baru, PSHW tidak menerapkan sistem tingkatan atau tahapan untuk menjadi warga. Tata cara untuk masuk PSHW adalah yaitu ketika seseorang mendaftar, maka dirinya langsung dikecer atau disahkan menjadi warga. Baru kemudian dididik (Maksum, 2009).

Oleh karena itu, PSHW tidak mengenal strata, menandang sejajar anggota dan warganya. Mereka yang telah menjadi warga selama 4 tahun tetap dianggap sama dengan mereka yang baru saja masuk. Sebagai penyimbolan atas kesetaraan, PSHW hanya memiliki 1 warna sabuk, yaitu warna kuning. Entah pelatih ataupun muridnya sama-sama menggunakan sabuk kuning (Maksum, 2009).

Oleh karena itu, pembentukan identitas sosial sangat kuat bagi perguruan PSHW. Karena penanaman nilai-nilai kebersamaan sebagai sebuah keluarga serta tidak ada perbedaan antar anggota adalah sebagai faktor pembentuk identitas sosial sebagai anggota atau pendekar PSHW. Individu akan mengkategorisasikan dirinya sebagai keluarga dari anggota kelompok tersebut (Maksum, 2009). Ketika mengkategorikan dirinya sebagai anggota PSHW maka akan muncul pola pikir untuk menganggap

bahwa anggota perguruan lain sebagai outsider. Apalagi ketika terdapat konflik antara kedua perguruan tersebut, maka individu tersebut akan mempersangkakan anggota perguruan lain sebagai pelanggar norma.

Adanya identitas sosial yang tinggi pada perguruan PSHW dikarenakan azas kekeluargaan yang diwujudkan dalam semangat membela anggota kelompok. Jika salah seorang anggota kelompok mengalami masalah, misalnya perlakuan tidak mengenakkan dari anggota kelompok perguruan lain, maka besar kemungkinan anggota kelompok sebagai sebuah keluarga akan melakukan sebuah pembelaan. Semangat membela teman begitu kuat. Pembelaan dilakukan tanpa melihat apakah teman yang dibelanya benar ataupun salah. Maksun (2009) dalam sebuah wawancaranya dengan pelaku mengemukakan kasus perkelahian yang telah terjadi. Saat itu pelaku yang kalah berkelahi melapor kepada teman satu perguruan, maka teman-teman pelaku ikut marah lalu berniat membalas perbuatan lawan. Namun ketika sampai di tempat tujuan, pelaku dengan teman-temannya tidak menemui lawan yang tadinya telah mengalahkan pelaku. Karena tidak menemukan lawan tersebut, maka pelaku beserta teman-temannya mengeroyok orang yang ditemuinya karena memakai seragam perguruan PSHT.

Selain itu penguatan identitas sosial sebagai anggota perguruan PSHW juga berbentuk doktrinasi melalui materi-materi yang diberikan ketika latihan. Yaitu dengan cara menanamkan azas kekeluargaan yang mana menguatkan kategorisasi diri dengan ingroup. Misalnya pada butir 8 janji PSHW yang berbunyi “Saya harus tolong

menolong, bantu-membantu, cinta kasih, kasih sayang, guyub rukun, serta samat sinamatan (menjalin persahabatan) dengan saudara-saudara seasuhan”. Meskipun yang dimaksud dalam butir tersebut adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, namun makna tersebut seolah diabaikan. Yang muncul adalah semangat membantu teman, tidak peduli teman tersebut dalam posisi benar atau salah atau layak dibela atau tidak. Yang jelas semangat membela anggota lain menjadi hal yang negatif karena makna yang direduksi menjadi persoalan “dia kelompok saya, dan dia bukan kelompok saya” (Maksum, 2009). Seperti yang dijelaskan diatas bahwa nilai tersebut menjadi sebuah pengkategorisasian diri sebagai efek dari azas kekeluargaan sehingga memunculkan identitas sosial sebagai anggota perguruan PSHW.

Identitas sosial juga berpengaruh dalam eskalasi konflik. Pola terjadinya konflik pada anggota perguruan PSHT dengan PSHW adalah dikarenakan identitas sebuah perguruan sebagai sebuah pemicu atau stimulus sebuah prasangka yang kemudian menjadi sebuah konflik. Pada tahapan pertama kedua belah pihak menyeleksi simbol-simbol utama yang mewakili perguruan tersebut. Kelompok perguruan PSHT maupun PSHW telah mengetahui ciri dan identitas masing-masing. Misalnya baju sakral, tugu, sabuk dan lain-lain. Kemudian yang kedua adalah menentukan cara yang paling tepat untuk menodai simbol-simbol tersebut misalnya pelemparan, pengrusakan, mengejek, mengeroyok dan lain-lain (Maksum, 2009).

Adapun pelaku dari bentrokan dan konflik mayoritas adalah remaja (Maksum, 2009). Remaja paling banyak ambil bagian karena pada saat ini motor penggerak dari

perguruan PSHW mayoritas dipegang oleh remaja. Hal itu dikarenakan warga perguruan PSHW yang telah berkeluarga enggan untuk ikut campur terlalu dalam ke dalam urusan perguruan. Berdasarkan wawancara, mereka yang berusia dewasa dan berkeluarga beranggapan bahwa perlu berfikir ulang jika ikut melakukan konflik dan bentrokan. Selain itu terdapat semacam persepsi di kalangan remaja bahwa mereka memiliki fisik yang kuat dan menganggap bahwa berkelahi adalah hal biasa (maksud, 2009). Eriksson (dalam Santrock, 1996) menjelaskan bahwa pada remaja merupakan tahapan dimana *role confusion & identity*. Yaitu pada saat itu remaja masa dimana sedang mencari identitas diri mereka. Adapun salah satu pencarian identitas sosial salah satunya adalah dengan bergabung dengan sebuah kelompok.

Konflik yang terjadi pada kedua perguruan tersebut sudah terjadi selama puluhan tahun dan terus berulang-ulang dari tahun ke tahun. Meskipun tidak ada statistik yang jelas mengenai jumlah konflik yang telah terjadi, namun konflik ini telah menjadi tradisi yang kelam. Sudah saatnya kedua kubu berdamai, demi menciptakan ketentraman dan kedamaian serta mewujudkan madiun sebagai kampung pesilat.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil analisis dari Identifikasi dan Latar Belakang masalah diatas, maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini, adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Identitas Sosial

Identitas Sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel, 1982). Jika mengacu pada teori diatas maka yang dimaksud identitas sosial adalah konsep diri dari seseorang tentang keanggotaan dirinya sebagai anggota dari PSHW.

#### b. Prasangka

Prasangka adalah sikap negatif seseorang tanpa menilai dan melihat individu atau kelompok tanpa berfikir secara rasional dan objektif (Liliweri, 2005). Jika mengacu pada teori tersebut maka prasangka yang dimaksud adalah sikap negatif dari anggota PSHW terhadap PSHT tanpa didasari pola pikir rasional dan objektif.

#### c. Remaja

Seperti yang tertera diatas bahwa mayoritas anggota perguruan pencak silat yang masih aktif adalah remaja atau *adolescence* yang mana masih dalam taraf sekolah menengah (SMP dan SMA). Bersamaan dengan itu, menurut teori Erikson (dalam Santrock, 1996) Pada usia itu adalah masa ketika manusia mengalami *Identity vs Role Confusion*. Bisa dikatakan bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan Identitasnya.

#### d. Anggota Perguruan Pencak Silat PSHW

Hal ini disebabkan karena meskipun kelompok yang bertikai adalah PSHT dengan PSHW, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada perguruan PSHW,

hal ini dikarenakan PSHW memiliki pembentukan identitas sosial yang baik karena melalui pengkategorisasian diri yang tinggi melalui azas kekeluargaan serta penanaman nilai-nilai kebersamaan yang tinggi.

#### e. Ranting Jiwan

Jiwan merupakan salah satu wilayah merah, atau wilayah rawan konflik. Dahulu konflik antar perguruan sering terjadi di wilayah ini. Jiwan merupakan satu-satunya akses keluar masuk Madiun sehingga mau tidak mau harus dilalui konvoi. Oleh karena itu bentrokan antara peserta konvoi dengan warga seringkali terjadi. Selain itu tidak adanya dominasi dari salah satu perguruan membuat Jiwan menjadi terkotak-kotak berdasarkan basis-basis perguruan. Seringkali terjadi konflik antar basis di wilayah Jiwan. Bahkan pada tahun 2004 pernah terjadi bentrok di lapangan terbuka.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara identitas sosial dengan prasangka pada anggota perguruan pencak silat PSHW terhadap PSHT di Ranting Jiwan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk hubungan antara identitas sosial dengan prasangka pada anggota perguruan PSHW dengan perguruan PSHT di wilayah Jiwan Kabupaten Konflik dikarenakan banyaknya intensitas konflik yang terjadi di wilayah tersebut.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis :
  - a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait konflik perguruan pencak silat yang selama ini terjadi
  - b. Dengan adanya penelitian ini, semoga saja mampu mengurai masalah terkait dengan konflik yang terus berlarut-larut tentang perguruan pencak silat yang ada di Madiun
  - c. Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh ilmu di Perguruan tinggi. Dan juga menambah pengalaman dari penulis dalam hal penelitian ilmiah dan sistematika penulisan laporan penelitian
  - d. Memberi pengetahuan tentang pengaruh Identitas Sosial terhadap prasangka pada konflik anggota kelompok dalam hal ini adalah organisasi pencak silat
2. Manfaat Teoritis :
  - a. Dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya terkait dengan Identitas Sosial maupun prasangka pada konflik yang terjadi pada perguruan pencak silat PSHW dan PSHT
  - b. Memperkaya penelitian psikologi terutama di bidang identitas sosial serta prasangka.